



PROBLEMATIKA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Muh. Ulil Abror

Ma'had Aly Darussalam Blokagung Banyuwangi

alabrory@gmail.com

A. Qomarudin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

masqomarudinyes@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengulas problematika manajemen yang sering terjadi pada lembaga pendidikan Islam, berdasarkan metode studi pustaka. Temuan artikel menunjukkan bahwa problem manajemen yang dihadapi lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi dua kategori, yaitu problem klasik dan kontemporer. Artikel ini mengulas empat contoh problematika manajemen pendidikan Islam, yaitu problem manajemen kepemimpinan, *stakeholder*, pembelajaran dan problem manajemen kontemporer. Sedangkan alternatif solusi yang ditawarkan adalah: *Pertama*, mengubah manajemen kepemimpinan yang bersifat *al-zhulumat*, menjadi manajemen kepemimpinan yang bersifat *al-nur*, melalui penerapan gaya kepemimpinan resonan dan transformasional. *Kedua*, menjalin pertemuan kelompok, individu dan publikasi lembaga secara intensif, agar hubungan lembaga pendidikan Islam dengan *stakeholder* semakin harmonis. *Ketiga*, menggiatkan berbagai pelatihan dan *workshop*, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk meningkatkan kualitas guru yang bertanggung-jawab dalam manajemen pembelajaran. *Keempat*, memadukan tujuan pragmatis dan idealis, agar lembaga pendidikan Islam semakin diminati oleh masyarakat, namun tidak mengabaikan substansi dan esensi ajaran Islam.

Kata Kunci: Problematika Manajemen, Kepemimpinan, *Stakeholder*, Manajemen Pembelajaran, Manajemen Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Problem yang seringkali disoroti oleh banyak kalangan terkait lembaga pendidikan Islam adalah persoalan manajemen. Problem ini juga

dipengaruhi oleh pandangan dikotomis terkait pendidikan Islam. Yaitu pesantren dan madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan agama, sedangkan sekolah dan kampus dianggap sebagai lembaga pendidikan umum. Dualisme pandangan ini melahirkan konsekuensi bagi tata kelola maupun kurikulum pendidikan pada masing-masing lembaga. Pada akhir abad Ke-19 Masehi, pandangan dikotomis tersebut mulai mencair seiring dimasukkannya materi sains ke madrasah dan materi agama ke sekolah (Hambali dan Mualimin, 2020).

Di sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pesantren, madrasah, sekolah, maupun perguruan tinggi, dinilai masih jauh dari tujuan ideal pendidikan Islam untuk menciptakan insan purna yang dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi dan Fatiyah Hasan Sulaiman, 2012). Padahal pendidikan merupakan faktor penentu bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa. Oleh sebab itu, kelemahan yang ada pada lembaga pendidikan Islam, harus segera diselesaikan dan diatasi bersama-sama (Naim, 2021).

Artikel ini memfokuskan pada penyelesaian problem manajemen pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan. Pendidikan dapat berjalan dengan lancar, apabila manajemen pendidikan berjalan dengan baik.

B. KAJIAN PUSTAKA

Istilah problem atau problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan (Depdikbud, 2002). Ada pula yang mendefinisikan problematika sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan (Syukir, 1983).

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, "*to manage*", yaitu mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus, manajemen bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi. Sedangkan orang yang memimpin

disebut manajer (Romlah, 2016).

Banyak ahli mendefinisikan manajemen secara istilah. Antara lain: *Pertama*, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Romlah, 2016). *Kedua*, manajemen merupakan satu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Hasibuan, 2008). *Ketiga*, manajemen adalah pribadi atau kelompok yang menggunakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian serta pengawasan sumber daya secara efektif dan etis untuk mencapai tujuan organisasi (Rosi Tiurnida Maryance, dkk., 2021). Dengan demikian, manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan perorangan ataupun kelompok, dalam upaya mencapai tujuan secara produktif, efektif dan efisien.

Definisi pendidikan Islam juga beragam. *Pertama*, Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa, sehingga sikap hidup, tindakan dan keputusan mereka, dipengaruhi sekali oleh nilai spiritualitas dan semangat sadar akan nilai etis Islam (Haryanti, 2014). *Kedua*, Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Septuri, 2016). *Ketiga*, Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya, kemasyarakatannya maupun alam sekitarnya yang berlandaskan ajaran Islam (Syaibany, 1979).

Variasi definisi juga terdapat pada istilah manajemen pendidikan Islam. *Pertama*, Manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki, baik berupa perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Ramayulis, 2008). *Kedua*, Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan

secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Qomar, 2010).

Manajemen pendidikan Islam memiliki empat fungsi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sedangkan ruang lingkupnya meliputi manajemen kurikulum, peserta didik, kepegawaian, keuangan, sarana-prasarana, perkantoran, humas, unit penunjang, dan ekstrakurikuler (Hambali dan Muallimin, 2020).

Di sisi lain, manajemen Pendidikan Islam memiliki signifikansi terhadap kemajuan lembaga pendidikan Islam. Sayangnya, hal ini baru disadari oleh para pakar dan praktisi pendidikan Islam, sehingga kebanyakan lembaga pendidikan Islam mengalami keterlambatan dalam mencapai kemajuan apalagi keunggulan. Pada gilirannya, lembaga pendidikan Islam tertinggal oleh lembaga pendidikan lainnya. Kondisi ketertinggalan ini harus segera dirombak, didesain dan dipacu menjadi kondisi pendidikan yang berkemajuan atau berkeunggulan (Qomar M., 2022).

C. METODE

Artikel ini disusun menggunakan kajian pustaka (*library research*). Sumber data utama adalah literatur berupa buku dan artikel ilmiah yang terkait dengan problem dan solusi dalam manajemen pendidikan Islam. Selanjutnya, data yang diperoleh, dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan triangulasi.

D. KATEGORI PROBLEMATIKA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan yang tidak kalah penting dibandingkan lembaga pendidikan nasional. Namun, lembaga pendidikan Islam kerap dipandang sebagai lembaga yang paling banyak menghadapi problematika dan belum sepenuhnya terpecahkan dengan tuntas (Nata, 2012). Dampaknya, lembaga pendidikan Islam terkesan kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Indikatornya, tidak sedikit masyarakat yang menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai

alternatif terakhir untuk pendidikan anak-anak mereka, setelah tidak diterima di lembaga-lembaga pendidikan nasional yang terkemuka.

Problem manajemen yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu problem manajemen pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Problematika klasik adalah persoalan-persoalan manajemen yang masih terus membayangi lembaga pendidikan Islam sejak dulu hingga saat ini. Problematika klasik ini dikarenakan pengelola pendidikan tidak memahami atau tidak menjalankan prinsip manajemen sebagaimana mestinya (Hambali dan Muallimin, 2020).

Sedangkan problem manajemen pendidikan Islam kontemporer adalah berupa tantangan masa kini dan masa depan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, tetapi tidak direspons dengan cukup baik. Hal ini terlihat, misalnya, dengan tidak adanya upaya kreatif untuk melakukan inovasi dan terobosan berarti yang dapat membawa lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang maju, modern, serta mampu menjawab tantangan zaman (Hambali dan Muallimin, 2020).

1. Problem Manajemen Kepemimpinan

Sampai saat ini, lembaga pendidikan Islam masih memiliki problem kepemimpinan yang harus dibenahi. Tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang manajemen kepemimpinannya kurang ideal, sehingga tidak mampu menjalankan tugasnya dengan efektif. Apabila problem kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam ini terus berlarut-larut, maka akan berimplikasi pada terganggunya pengelolaan pendidikan secara umum (Rouf, 2016).

Problem manajemen kepemimpinan dinilai Muhaimin sebagai problem filosofis. Yaitu pemimpin adalah mereka yang dianugerahi sifat-sifat unggul dan istimewa yang menjadikannya berbeda dari orang lain. Persepsi kepemimpinan seperti ini, secara tidak langsung, mengandung pemahaman bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan pengaruh dan membawa orang lain kepada kondisi tertentu yang dikehendaki (Muhaimin, 2015).

Kepemimpinan kiai di pesantren merupakan contoh aktualnya. Seorang kiai dipandang layak dan pantas dijadikan sebagai pemimpin, karena dianggap memiliki keistimewaan dan keunggulan dibanding

orang lain. Padahal, kepemimpinan dalam pendidikan Islam, idealnya tidak hanya didasarkan pada keunggulan dan keistimewaan yang dimiliki oleh individu.

Problem manajemen kepemimpinan ini, dipertegas oleh hasil penelitian Mastuhu yang menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam terkadang masih memperlihatkan pola sentralistik, otoriter, karismatik, dan lebih mengedepankan dimensi popularitas ketokohan seseorang (Mastuhu, 1998).

2. Problem Manajemen Stakeholder

Di lingkup internal, *stakeholder* pendidikan meliputi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, tenaga kependidikan, dan semua pihak yang terkait pengelolaan lembaga pendidikan (Mahmud, 2015). Di lingkup eksternal, *stakeholder* pendidikan meliputi orang tua, masyarakat, pemerintah daerah dan pusat (Tilaar, 2003).

Problem manajemen *stakeholder* yang masih terjadi di lembaga pendidikan Islam sampai saat ini adalah tidak memahami kebutuhan dan harapan *stakeholder*. Padahal menurut Muhaimin, kemampuan sebuah organisasi dalam memahami harapan dan kebutuhan *stakeholder* merupakan faktor penting yang dapat menentukan berjalan atau tidaknya suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan (Muhaimin, 2015).

Tanpa memahami kebutuhan dan harapan *stakeholder*, sebuah lembaga pendidikan Islam akan lamban merespons kebutuhan dan harapan *stakeholder* tersebut. Implikasinya, lembaga pendidikan Islam terhambat dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Bahkan, lembaga pendidikan Islam yang mengabaikan tuntutan *stakeholder*, akan dinilai oleh *stakeholder* sebagai lembaga yang sulit mengikuti perkembangan zaman. Dampaknya, lembaga pendidikan Islam tersebut semakin sepi peminat, bahkan bisa tutup secara permanen.

3. Problem Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran berkaitan erat dengan proses belajar mengajar. Ketika pembelajaran tidak dikelola dengan baik, maka tujuan pendidikan akan sulit tercapai.

Problem manajemen pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, seringkali disebabkan minimnya kompetensi tenaga pendidik. Misalnya,

problem manajemen pembelajaran yang sering ditemukan di lembaga pendidikan Islam adalah dominasi metode ceramah yang memposisikan guru sebagai sentral, sehingga pembelajaran dinilai sebagai indoktrinasi. Lain halnya dengan metode diskusi maupun kolaborasi, yang memposisikan guru sebagai mitra peserta didik, sehingga pembelajaran dinilai sebagai

Dalam materi tertentu, metode ceramah tetap diperlukan. Namun, perlu adanya inovasi dan kreativitas para pendidik dalam manajemen pembelajaran, agar tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

4. Problem Manajemen Kontemporer

Problem kontemporer manajemen pendidikan Islam, berhubungan erat dengan modernisasi pendidikan Islam. Modernisasi tersebut ditandai oleh berdirinya lembaga pendidikan Islam formal berupa madrasah; integrasi ilmu umum ke madrasah, dan ilmu agama ke sekolah umum; serta kebijakan pemerintah yang menjadi landasan bagi terbentuknya sistem pendidikan nasional (Mujahidin, dkk., 2022).

Di balik hal-hal positif yang dibawa oleh modernisasi pendidikan Islam, terdapat problem yang timbul akibat modernisasi tersebut. Contohnya, ide-ide modernisme yang dijadikan sebagai pijakan utama dalam mengelola pendidikan Islam, berpeluang besar menjadikan lembaga pendidikan Islam kehilangan jati dirinya. Alih-alih melahirkan generasi yang kuat secara keimanan dan keilmuan, pendidikan Islam justru hanya akan disibukkan untuk berkompetisi menciptakan lulusan-lulusan yang siap kerja. Akibatnya, pendidikan karakter kurang diperhatikan. Misalnya, pembelajaran Matematika lebih menekankan keberhasilan menguasai rumus-rumus daripada mendalami nilai-nilai dalam membentuk karakter kejujuran sebagai bekal menjalani kehidupan sehari-hari. Hasilnya, peserta didik yang menguasai ilmu Matematika, berpotensi menyalahgunakan ilmunya untuk hal-hal yang bersifat destruktif, alih-alih konstruktif.

E. ALTERNATIF SOLUSI ATAS PROBLEMATIKA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai alternatif solusi atas problematika manajemen pendidikan Islam klasik maupun kontemporer, penulis tertarik untuk menyajikan solusi yang ditawarkan Mujammil Qomar, berupa Manajemen Pendidikan Islam Mindhunnur. Yaitu segala upaya melakukan perombakan-perombakan komponen-komponen pendidikan Islam secara positif-tauhidi, agar komponen-komponen itu berdaya dan berkekuatan maksimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam (Qomar M., 2022).

1. Alternatif Solusi Problem Manajemen Kepemimpinan

Pemimpin lembaga pendidikan Islam yang memiliki *mindset* kepemimpinan *al-zhulumat*, yaitu menganggap kepemimpinan sebagai sebuah keistimewaan, fasilitas, sarana bermalas-malasan, kesewenang-wenangan, kemegahan, dan peluang mengeruk kekayaan; harus dirombak menjadi *mindset* kepemimpinan *al-nur*, yaitu pemahaman bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab, pengorbanan, kerja keras, kewenangan melayani, beban dan tanggung jawab dunia akhirat (Qomar M., 2022).

Selain itu, gaya kepemimpinan perlu diubah menjadi gaya kepemimpinan resonan dan transformasional. Gaya kepemimpinan resonan ditandai dengan adanya kepemimpinan yang memancarkan energi kuat dan antusiasme yang menggerakkan perasaan suatu kelompok pengikut. Melalui resonansi tersebut, para pengikut atau bawahan merasakan adanya pengaruh besar dari pemimpin, sehingga mereka berusaha mengikuti langkah-langkah pembenahan dan perbaikan dari pemimpin terhadap suatu lembaga maupun organisasi yang berada di bawah kewenangannya. Sedangkan gaya kepemimpinan transformasional ditandai adanya kepemimpinan yang mampu mendorong, mengarahkan, menggerakkan dan menumbuh-kembangkan seluruh potensi dan kemampuan bawahannya melebihi yang dimiliki hari ini. Sehingga mampu menambah amunisi, membangkitkan spirit kerja, dan mengembangkan energi kerja bawahannya (Qomar M., 2022).

2. Alternatif Solusi Problem Manajemen Stakeholder

Keberhasilan pemimpin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah keberhasilannya dalam mempengaruhi, menggerakkan, membimbing dan mendorong warga sekolah, baik tenaga pendidik, staf, siswa, masyarakat, dan seluruh *stakeholder*.

Pendidikan tanpa melibatkan peran serta masyarakat, akan berjalan timpang, karena perwujudan pendidikan itu diperuntukkan bagi rakyat dan akan dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai tujuan kerja sama lembaga pendidikan dengan masyarakat, ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakannya (Wati, 2015).

Pertama, Teknik Pertemuan Tatap Muka Kelompok. Contohnya, lembaga pendidikan mengadakan acara Tasyakur Kelas Akhir untuk siswa yang telah lulus ujian. Pada acara tersebut, lembaga pendidikan membentuk kepanitian yang di dalamnya ada unsur komite, wali siswa dan pihak sekolah, sehingga terbentuk kerjasama dan rasa kebersamaan. Kegiatan ini dimeriahkan juga dengan menampilkan berbagai pentas seni, antara lain tarian siswa, puisi, rebana, sehingga para orang tua siswa dapat menyaksikan prestasi putra-putrinya berkat bimbingan guru-guru pembinaanya. Ajang seperti ini digunakan oleh sekolah sebagai strategi mengenalkan keberhasilan sekolah dalam membina siswa-siswinya, yang selanjutnya dapat memberikan citra yang baik dari masyarakat atau *stakeholder* kepada sekolah.

Kedua, Teknik Pertemuan Tatap Muka Individu. Kegiatan yang dapat dilakukan dengan teknik ini antara lain guru mengundang wali siswa ke lembaga pendidikan, untuk membicarakan siswa yang sering membolos dan prestasinya rendah; atau ada siswa yang cukup pandai, tapi ekonomi orang tuanya rendah, sehingga lembaga pendidikan akan membantu mencari solusi pemecahannya.

Ketiga, Teknik Publikasi Sekolah. Contohnya, lembaga pendidikan menginformasikan semua kegiatan dan prestasi kepada seluruh siswa, dengan harapan siswa tersebut akan bercerita kepada orang tuanya, sehingga orang tua mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga pendidikan. Teknik ini efektif memberikan informasi dari orang ke orang,

dari siswa ke orang tua. Publikasi juga bisa langsung diumumkan lewat grup walikelas yang berisi seluruh wali siswa yang ada di kelas masing-masing.

3. Alternatif Solusi Problem Manajemen Pembelajaran

Problem pembelajaran yang berkaitan dengan kurangnya kompetensi dan profesionalitas tenaga pendidik, dapat diatasi melalui penyelenggaraan berbagai macam pelatihan dan *workshop*. Contohnya, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agar guru-guru dapat melakukan dikusi tentang materi, teknik atau problem yang terjadi dalam pembelajaran, untuk kemudian dicarikan solusi bersama. MGMP ini senada dengan paradigma integralistik yang memadukan sumber pendidikan atau sumber belajar, menyatukan pengalaman guru menjadi *sharing* pengalaman, serta menyatukan kekuatan guru dan tenaga kependidikan menjadi kekuatan besar dalam memajukan lembaga pendidikannya (Qomar M. , 2021).

4. Alternatif Solusi Problem Manajemen Kontemporer

Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam dikelola untuk memenuhi tujuan pragmatis, agar lembaga pendidikan semakin 'laku' dijual di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam tidak mengabaikan tujuan idealis, yaitu mendidikan substansi dan esensi ajaran Islam kepada peserta didik. Contohnya, di satu sisi peserta didik mampu memanfaatkan internet sebagai sumber belajar sekunder. Di sisi lain, peserta didik tetap menghormati guru sebagai sumber belajar primer. Apalagi jika berkaitan dengan materi agama. Pemanfaatan sumber internet yang tidak atau belum tervalidasi keabsahannya, justru berisiko terhadap pemahaman peserta didik, apabila tidak dikonsultasikan secara langsung dengan gurunya yang berkompeten.

F. PENUTUP

Dibutuhkan identifikasi secara berkelanjutan terhadap problem manajemen pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan Islam, untuk kemudian dicarikan alternatif solusinya. Agar mewujudkan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam yang mampu mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam secara efektif, efisien dan komprehensif.

G. BIBLIOGRAFI

- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hambali dan Mualimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer: Strategi Pengelolaan dan Pemasaran Pendidikan Islam di Era Industri 4.0*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudra.
- Hasibuan, M. S. (2008). *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud, H. (2015). *Administrasi Pendidikan: Menuju Sekolah Efektif*. Makasar: Aksara Timur.
- Mastuhu. (1998). *Modernisasi Pondok Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenada.
- Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi dan Fatiyah Hasan Sulaiman. (2012). *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. (S. Asyrofi, Trans.) Malang: Aditya Media Publishing.
- Mujahidin, dkk. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Naim, Z. (2021). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Pekalongan: NEM.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, M. (2021). *Paradigma Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Madani.
- Qomar, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam Mindhunnur*. Malang: Madani.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Romlah. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- Rosi Tiurnida Maryance, dkk. (2021). *Teori dan Aplikasi Manajemen*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rouf, A. (2016). Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 333-354.
- Septuri. (2016). Konsep Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Konsep Manajemen Pendidikan Islam. *Al Idaroh*, 6(1), 62-93.
- Syaibany, O. M. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukir. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Tilaar, H. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesia Tera.

Wati, E. (2015). Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat. *Manajer Pendidikan*, 9(5), 659-664.